

## ANALISIS EKSPOR KAKAO INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

[Muhammad Ridho Al Ghozy]<sup>1</sup>, [Aris Soelistyo]<sup>2</sup>, [Hendra Kusuma]<sup>3</sup>

***Abstract** Cocoa is one of the main commodities that become the leading plantation sector to be marketed in international trade. The purpose of this research is to know the effect of cocoa production, world cocoa price and exchange rate to export. The data used is secondary data. The research method used is multiple linear regression analysis. This research method aims to determine the independent variables that affect the dependent variable. The result of the analysis shows that the three independent variables have significant effect simultaneously on the dependent variable. And the three independent variables have an effect on partially significant to the dependent variable. And it is expected that Indonesia's cocoa exports could be increased in the form of cocoa beans and other processed cocoa exports so that Indonesia's cocoa exports will increase.*

**Keywords :** *production, world price, exchange rate, export, cocoa*

**Abstrak** Kakao merupakan salah satu komoditas utama yang menjadi unggulan sektor perkebunan untuk dipasarkan dalam perdagangan internasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh produksi kakao, harga kakao dunia dan nilai tukar terhadap ekspor. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Dan ketiga variabel independen tersebut secara berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Dan diharapkan ekspor kakao Indonesia bisa ditingkatkan dalam bentuk ekspor biji kakao dan kakao olahan lainnya sehingga ekspor kakao Indonesia akan mengalami peningkatan.

**Kata kunci :** *produksi, harga dunia, nilai tukar, ekspor, kakao*

### **Pendahuluan**

Sektor perkebunan Indonesia merupakan salah satu yang berperan penting bagi perekonomian nasional karena mengandalkan beberapa hasil komoditas unggulan yang dipasarkan di perdagangan internasional salah satu komoditas utama yang menjadi unggulan dari sektor perkebunan adalah kakao. Kakao juga turut berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Puspita, Hidayat et al. 2015). Tanaman Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang ternyata sangat cocok dengan iklim dan jenis tanah Indonesia, sehingga Indonesia dapat menghasilkan dan memproduksi kakao.

Sistem produksi merupakan keterkaitan komponen satu (input) dengan komponen lain (output) dan juga menyangkut “proses” interaksi satu dengan lainnya untuk mencapai satu tujuan (Machfudz 2007). Faktor produksi atau yang

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan IESP Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMM Email: alghozy17@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Jurusan IESP Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMM Email: arissoelistyo65@gmail.com

<sup>3</sup> Dosen Jurusan IESP Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMM Email: hendraksm9@gmail.com

biasa disebut input bisa berupa lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen sehingga dengan adanya input produksi maka akan menghasilkan output.

Penghematan akibat skala ekonomi muncul karena perusahaan menambah produksi dengan cara memperbesar pabrik. Penghematan biaya terjadi dengan meningkatkan skala pabrik sehingga biaya produksi per unit dapat ditekan. Ini berbeda dengan penghematan akibat cakupan yang terjadi karena sejumlah aktivitas atau sub-unit usaha secara internal maupun eksternal dapat dilakukan pada saat yang bersamaan sehingga menghemat biaya (Arifin 2011). Perkembangan produksi kakao Indonesia mengalami tren peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan produksi kakao di Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 1995, produksi kakao Indonesia mencapai 304.866 ton. Jumlah produksi kakao mengalami peningkatan yang cukup baik. Sehingga pada tahun 2015, produksi kakao Indonesia mencapai 593.331 ton. Produksi kakao Indonesia selama kurun waktu 1995-2015 sempat mengalami jumlah produksi kakao terbesar terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 837.918 ton (Perkebunan 2016) diakses Juli 2017.

Produksi kakao Indonesia tahun 1995-2015 masih didominasi oleh hasil perkebunan rakyat yang memiliki kontribusi sangat besar bagi produksi kakao Indonesia. Perkebunan rakyat memiliki kontribusi kurang lebih 75% hingga 95% dari total produksi kakao Indonesia (Perkebunan 2016) diakses Juli 2017. Kebutuhan dan keinginan manusia akan terpenuhi, jika terpenuhinya permintaan dan penawaran akan barang yang sama yang didukung oleh daya jual beli. Sehingga, akan mengalami keseimbangan antara penawaran dan permintaan dengan adanya harga (Djojodipuro 1991). Apabila harga suatu barang naik maka produsen akan menambah jumlah barang yang ditawarkan tetapi permintaan konsumen akan barang akan mengalami penurunan sehingga harga akan kembali ke titik keseimbangan.

Berdasarkan yang dilansir oleh International Cocoa Organization bahwa perkembangan harga kakao dunia pada tahun 1995-2015 mengalami fluktuasi. Meskipun pada tahun 1995-2015 mengalami fluktuasi tetapi lebih cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 1995, harga kakao dunia sebesar USD

1.318,50 per ton, hingga pada tahun 2015 harga kakao dunia sebesar USD 3.134,64 per ton (Organization 2017) diakses Agustus 2017. Hal ini menunjukkan bahwa dengan peningkatan harga kakao dunia, Indonesia dapat mengekspor kakao dengan jumlah yang lebih banyak. Selain produksi dan harga yang berpengaruh terhadap ekspor, nilai tukar juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ekspor. Nilai tukar merupakan pertukaran sejumlah uang suatu negara dengan sejumlah mata uang negara lainnya. Nilai tukar dapat berpengaruh terhadap nilai suatu komoditas atau aset karena akan berpengaruh arus masuk kas yang diterima dari kegiatan ekspor.

Indonesia saat ini menggunakan kurs mengambang dengan nilai kurs tukar yang bebas stabil. Apresiasi dan depresiasi nilai tukar Rupiah mengakibatkan naik atau turunnya harga saham. Hal ini disebabkan oleh kebijakan emitn dari saham apakah mengekspor bahan baku ataupun barang jadi ke dalam atau ke luar negri (Misgiyanti and Zuhroh 2009). Dalam model basis ekspor, tidak diperhatikan tabungan dan pengeluaran untuk investasi di dalam kerangka pengeluaran domestik, karena yang hendak dijelaskan bukan depresi dalam seluruh perekonomian tetapi perubahan pendapatan regional. Fungsi tabungan dalam menciptakan kebocoran dalam perekonomian dianggap sebagai impor, yang menerapkan fungsi pendapatan. Fungsi investasi sekarang sebagai ekspor yang merupakan pendorong dari perekonomian yang berbasis ekspor (Suliswanto 2016).

Seiring dengan meningkatnya produksi kakao dari tahun ke tahun, ekspor kakao Indonesia juga mengalami tren peningkatan. Didapatkan data ekspor kakao Indonesia dari lansiran data Direktorat Jenderal Perkebunan bahwa Pada tahun 1995, ekspor kakao Indonesia mencapai sebesar 233.593 ton dengan nilai USD 309.328.000,00 dan mengalami peningkatan sehingga pada tahun 2015 ekspor kakao Indonesia sebesar 355.321 ton dengan nilai sebesar USD 1.307.771.000,00 (Perkebunan 2016) diakses Juli 2017. Peningkatan ekspor kakao Indonesia baik dalam volume bahkan nilainya dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa potensi pasar kakao masih tinggi di pasar internasional. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh negara Indonesia untuk meningkatkan ekspor kakao Indonesia sehingga perlu

diketahui faktor-faktor yang mendorong ekspor kakao Indonesia di pasar internasional.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka peneliti mencoba untuk meneliti tentang perkembangan ekspor kakao Indonesia terhadap pasar internasional serta faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia. Maka peneliti mengambil judul “*Analisis Ekspor Kakao Indonesia Di Pasar Internasional*”. Sehingga dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan ekspor kakao Indonesia di pasar internasional tahun 2001-2015. Dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia di pasar internasional.

Berbagai studi empiris yang membahas mengenai analisis permintaan ekspor dan penawaran kakao di Indonesia telah banyak dilakukan dengan hasil yang beragam.

- Ratna Puspita, dkk (2014) dalam penelitiannya tentang *Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Amerika Serikat* menjelaskan bahwa terdapat pengaruh bersama antara produksi kakao domestik, harga kakao internasional, dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat dari hasil pengujian hipotesis secara simultan (Uji F). Hal ini ditunjukkan oleh nilai taraf signifikan yang dihasilkan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05. Variabel produksi kakao domestik, harga kakao internasional, dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar memiliki pengaruh sebesar 38,1% terhadap perubahan ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil dari pengujian koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) yang memiliki hasil sebesar 0,381.
- Widuri Prameswita, dkk (2014) dalam penelitiannya tentang *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Provinsi Lampung* menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap volume ekspor kakao provinsi Lampung adalah volume produksi kakao, harga ekspor kakao (ICCO), tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan tarif bea keluar (pajak ekspor). Volume produksi

kakao, harga ekspor kakao, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memiliki nilai koefisien bertanda positif, hal ini menunjukkan dengan meningkatnya volume produksi, harga ekspor kakao, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, maka akan diikuti dengan meningkatnya volume ekspor kakao provinsi Lampung. Selain itu, disimpulkan pula bahwa tingkat suku bunga dan pajak ekspor kakao memiliki nilai negatif. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat tingkat suku bunga dan pajak ekspor, maka akan menurunkan volume ekspor kakao provinsi Lampung.

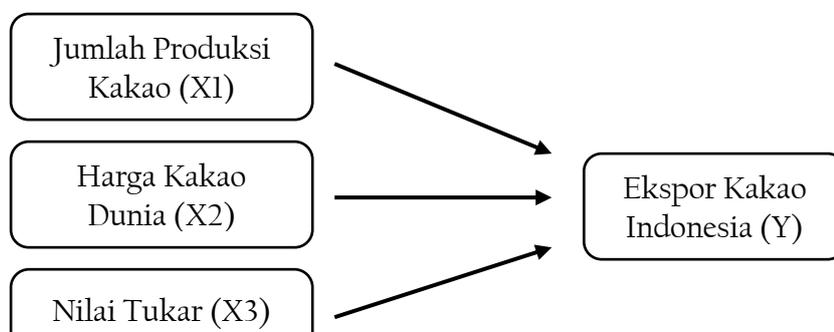
- Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul penelitian tentang *Analisis Ekspor Kakao Indonesia Di Pasar Internasional* dimana peneliti ingin menjelaskan tentang perkembangan ekspor kakao Indonesia di pasar internasional tahun 2001-2015 dan dalam penelitiannya, peneliti menggunakan beberapa variabel, variabel tersebut antara lain: jumlah produksi kakao, harga kakao dunia, dan nilai tukar. Dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia di pasar internasional.

## Hipotesis

Perumusan hipotesis penelitian adalah:

- Diduga ekspor kakao Indonesia dipengaruhi oleh jumlah produksi kakao, harga kakao dunia, dan nilai tukar.

Gambar 1 Model Hubungan Antar Variabel



Sumber : Puspita dkk, 2015

### **Metode Penelitian**

Definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ekspor (Y) adalah suatu barang yang diproduksi di dalam negeri untuk dijual ke luar negeri. Dalam perdagangan ini barang yang diekspor adalah komoditi kakao. Adapun komoditi kakao yang diekspor Indonesia antara lain kakao biji dan kakao olahan lainnya. Ekspor kakao dalam penelitian ini menggunakan satuan US\$.
- Jumlah produksi kakao (X1) adalah sejumlah komoditi kakao yang diolah dengan mutu yang baik dan siap untuk diperdagangkan oleh negara produsen kakao untuk negara konsumen di pasar internasional. produksi kakao Indonesia merupakan jumlah hasil dari perkebunan milik rakyat, perkebunan milik swasta, serta perkebunan milik negara.
- Harga (X2) adalah suatu nilai tukar dari suatu barang atau jasa berupa sejumlah uang atas suatu barang atau jasa yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk mendapatkan atau memiliki suatu barang atau jasa. Harga yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga kakao dunia.
- Nilai tukar (X3) merupakan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar atau kurs yang digunakan dalam penelitian ini sebagai patokan dalam melakukan transaksi yang melibatkan mata uang asing adalah nilai tukar atau kurs tengah.

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan memperoleh data ekspor kakao Indonesia, produksi kakao, harga kakao dunia, dan nilai tukar berupa data sekunder dari website resmi guna keakuratan data. Jenis penelitian yang dilakukan adalah bersifat penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengolah data yang berupa data-data numerik yang selanjutnya dideskripsikan secara singkat dengan berdasarkan data yang ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan bentuk data time series. Data diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun), Bank Indonesia (BI), International Cocoa Organization (ICCO), dan lembaga lainnya.

Untuk teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: deskriptif statistik, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Analisis regresi linier berganda merupakan teknis analisis data yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, analisis linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln(Y_{it}) = \beta_0 + \beta_1 \ln(X_{1t}) + \beta_2 \ln(X_{2t}) + \beta_3 \ln(X_{3t}) + \mu_t$$

Sumber : Ajijja, 2011

Keterangan rumus diatas adalah Ln merupakan log natural,  $Y_{it}$  merupakan ekspor kakao Indonesia pada tahun t, dan untuk  $X_{1t}$  adalah jumlah produksi kakao Indonesia, untuk  $X_{2t}$  dan  $X_{3t}$  merupakan harga kakao dunia dan nilai tukar. Sedangkan untuk  $\mu_t$  merupakan error term. Selain analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis juga digunakan dalam penelitian ini. Untuk uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

- Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak Uji statistik yang digunakan dalam uji normalitas pada penelitian ini

adalah uji normalitas dengan Jarque-Bera (JB Test). Keputusan terdistribusi normal tidaknya suatu residual secara sederhana dengan cara membandingkan nilai probabilitas Jarque-Bera hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Apabila nilai probabilitas Jarque-Bera hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi dengan normal. Begitupun sebaliknya, apabila nilai probabilitas Jarque-Bera lebih kecil dari nilai tingkat alpha 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak bisa dikatakan terdistribusi dengan normal.

- Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai variance inflation factors (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Terjadi multikolinieritas jika nilai Value Inflation Factors (VIF) diatas nilai 10 dan multikolinieritas tidak terjadi apabila nilai Value Inflation Factors (VIF) dibawah nilai 10.

- Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan cara pembuktian dugaan adanya heterokedastisitas pada model regresi, maka perlu dilakukan uji heterokedastisitas melalui Breusch-Pagan-Godfrey test. Keputusan terjadi atau tidaknya heterokedastisitas pada suatu model regresi linier dapat dilihat dari nilai probabilitas F-Statistik (F hitung). Dengan kriteria yang digunakan dalam uji heterokedastisitas sebagai berikut:

- $H_0$  = tidak ada heterokedastisitas

$H_1$  = ada heterokedastisitas

- Apabila nilai prob. F-statistic (F hitung)  $> \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

- Apabila nilai prob. F-statistic (F hitung)  $< \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Apabila terjadi penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_1$  maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tersebut terdapat heterokedastisitas. Begitupun sebaliknya, apabila terjadi penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_1$  maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tersebut tidak terdapat heterokedastisitas atau bebas dari heterokedastisitas.

- Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi pada model regresi digunakan dengan uji LM (*Lagrange Multiplier*) melalui metode Brusch Godfrey. Penentuan ada tidaknya autokorelasi pada model regresi, metode Brusch Godfrey ini didasarkan pada nilai probabilitas F-statistik (F hitung), dimana harus adanya kriteria pengujian hipotesis autokorelasi sebagai berikut:

- $H_0$  : tidak ada atau terbebas dari autokorelasi

$H_1$  : terdapat autokorelasi

- Apabila nilai probabilitas F-statistik (F hitung) lebih besar dari nilai tingkat alpha 5% (0,05), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- Apabila nilai probabilitas F-statistik (F hitung) lebih kecil dari nilai tingkat alpha 5% (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Apabila terjadi penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_1$  maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tersebut terdapat autokorelasi. Begitupun sebaliknya, apabila terjadi penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_1$  maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tersebut tidak terdapat autokorelasi atau bebas dari autokorelasi.

Setelah mengulas tentang uji asumsi klasik dilanjutkan dengan uji hipotesis yang digunakan adalah uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi. Dengan kriteria masing-masing uji hipotesis sebagai berikut:

- Uji t (uji parsial)

Uji t dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas t-statistik pada hasil regresi dengan nilai tingkat kesalahan

(alpha) 0,05. Dengan kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan adalah uji hipotesis secara parsial dengan kriteria:

- $H_0$  : variabel bebas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat  
 $H_1$  : variabel bebas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat
- $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima apabila nilai prob. t-statistik < nilai tingkat kesalahan (alpha) 0,05.
- $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak apabila nilai prob. t-statistik > nilai tingkat kesalahan (alpha) 0,05.

Apabila terjadi penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_1$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat. Begitupun sebaliknya, apabila terjadi penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_1$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat.

- Uji F (uji simultan)

Sama halnya dengan uji t, uji F juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas F-statistik pada hasil regresi dengan nilai alpha (0,05). Kriteria yang digunakan untuk perbandingan adalah dengan uji hipotesis secara simultan sebagai berikut:

- $H_0$  : variabel bebas tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat  
 $H_1$  : variabel bebas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat
- $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima apabila nilai prob. F-statistik < tingkat alpha (0,05)

- $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak apabila nilai prob. F-statistik  $>$  tingkat alpha (0,05)

Apabila terjadi penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_1$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat. Begitupun sebaliknya, apabila terjadi penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_1$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat.

- Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi atau  $R^2$  ini menunjukkan kemampuan garis regresi menerangkan variasi variabel terikat (proporsi (persen) variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas). Nilai koefisien determinasi atau  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1. Nilai  $R^2$  semakin mendekati 1, maka semakin baik.

## Hasil Analisis dan Pembahasan

Tanaman coklat termasuk dalam genus *Theobroma*, dengan nama latin *Theobroma cocoa*. Dalam bahasa Yunani *Theos* berarti dewa, sedangkan *Broma* berarti makanan atau santapan. Jadi dengan kata lain, *Theobroma* berarti makanan para dewa (Heddy 1990).

Cokelat telah dikenal di Indonesia sejak tahun 1560, tetapi baru menjadi komoditi yang penting sejak tahun 1951. Pemerintah mulai menaruh perhatian dengan mendukung industri coklat pada tahun 1975 setelah PTP VI berhasil menaikkan produksi coklat per hektar, dengan menggunakan bibit Upper Amazon Interclonal Hybrid, yang merupakan hasil persilangan antarklon dan sabah (Siregar, Riyadi et al. 1992). Jenis tanaman coklat yang banyak ditanam di wilayah Indonesia adalah jenis *Criollo*. Jenis ini menghasilkan biji coklat yang mutunya sangat baik dan dikenal sebagai coklat mulia. Dengan ciri-ciri buahnya berwarna merah atau hijau, kulit buahnya tipis berbintil-bintil kasar dan lunak.

Jenis ini banyak dibutuhkan oleh pabrik-pabrik untuk pembuatan produk-produk coklat yang bermutu tinggi.

Tabel 1. Beberapa Negara Dengan Produksi Biji Kakao Terbesar Dunia

No	Negara	Produksi (Ton)						Rerata
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	
1	Pantai Gading	1.382.441	1.223.153	1.301.347	1.559.441	1.650.000	1.448.992	1.427.562
2	Indonesia	803.594	809.583	837.918	712.231	740.513	777.500	780.223
3	Ghana	680.781	710.638	632.037	700.020	879.348	835.466	739.715
4	Nigeria	367.020	363.510	399.200	391.000	383.000	367.000	378.455
5	Kamerun	229.203	235.500	264.077	239.000	256.000	275.000	249.797
6	Brazil	202.030	218.487	235.389	248.524	253.211	256.186	235.638

Sumber : *Food and Agriculture Organization (FAO), diolah Pusdatin, 2016*

Dilihat dari tabel 1 menunjukkan bahwa negara Indonesia berada di peringkat ke-2 sebagai produsen kakao terbesar dunia dalam kurun waktu 2008-2013. Dalam hal ini produksi kakao Indonesia di pasar internasional dapat memproduksi kakao cukup banyak dengan rata-rata sebesar 780.223 ton.

Tabel 2 Peringkat Negara-negara Pengekspor Kakao Terbesar Dunia Dari Tahun 2001-2015 (000 US\$)

Rank	Tahun 2001-2008		Tahun 2009-2015		Tahun 2001-2015	
	Negara	Nilai	Negara	Nilai	Negara	Nilai
1	Belanda	2.464.173	Jerman	4.984.088	Belanda	3.567.108
2	Jerman	2.165.230	Belanda	4.827.604	Jerman	3.480.697
3	Pantai Gading	2.143.474	Pantai Gading	3.995.044	Pantai Gading	3.007.540
4	Belgia	1.895.046	Belgia	3.040.862	Belgia	2.429.760
5	Perancis	1.410.136	Perancis	2.205.927	Perancis	1.781.505
6	Ghana	864.435	Amerika	1.684.851	Amerika	1.240.717
7	Amerika	852.099	Italia	1.589.612	Ghana	1.164.503
8	Indonesia	747.694	Ghana	1.584.598	Italia	1.128.940
9	Italia	725.853	Indonesia	1.308.514	Indonesia	1.009.410
10	Kanada	704.815	Malaysia	1.242.655	Kanada	874.072

Sumber : (Center 2015)

Berdasarkan tabel 2, perkembangan ekspor kakao di pasar internasional pada tahun 2001-2015 ditempati negara Belanda sebagai negara terbesar dalam hal nilai ekspor kakao di pasar internasional. Dan diikuti dengan negara Jerman dan Pantai Gading. Sedangkan perkembangan ekspor kakao Indonesia di pasar

internasional masih berada dalam posisi 10 besar, Indonesia berada pada posisi ke-9 sebagai negara pengekspor kakao terbesar di dunia. Hal ini Indonesia sudah cukup baik dalam ekspor kakao di pasar internasional.

Dapat dilihat antara tabel 1 dengan tabel 2, untuk negara produsen kakao terbesar dunia, negara Indonesia berada pada peringkat ke-2 setelah negara Pantai Gading. Sementara itu, untuk negara pengekspor kakao dengan nilai terbesar dunia, negara Indonesia berada pada peringkat ke-9. Hal ini dapat terjadi karena negara Indonesia masih banyak ekspor kakao dalam bentuk bahan mentah atau dalam bentuk biji kakao jika dibandingkan dengan kakao olahan.

Setelah melalui pengolahan data, didapatkan hasil deskriptif statistik yang tersaji pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel penelitian	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Produksi Kakao (X1)	304866	837918	616655,9	175060,4
Harga Kakao Dunia (X2)	808,7	3134,64	1973,27	751,94
Nilai Tukar (X3)	2115,63	13391,97	8729,21	2813,23
Ekspor Kakao Indonesia(Y)	309328000	1643726000	833259190,5	420984882

*Sumber : Data yang diolah, 2017*

Jumlah produksi kakao Indonesia mencapai titik terendah sebesar 304.866 ton, sedangkan titik tertinggi sebesar 837.918 ton. Dengan nilai rata-rata jumlah produksi kakao Indonesia sebesar 616.655,9 ton dan hasil standart deviasi sebesar

175.060,4 ton. Harga kakao dunia mencapai titik terendah sebesar USD 808,70/ton sedangkan nilai titik tertinggi sebesar USD 3.134,64/ton. Dengan nilai rata-rata harga kakao dunia sebesar USD 1.973,27/ton dan hasil standart deviasi sebesar USD 751,94/ton.

Nilai tukar mencapai titik terendah sebesar IDR 2.115,63 sementara nilai titik tertinggi sebesar IDR 13.391,97. Dengan nilai rata-rata nilai tukar sebesar IDR 8.729,21 dan hasil standart deviasi sebesar IDR 2.813,23. Ekspor kakao Indonesia mencapai titik terendah sebesar USD 309.328.000 sementara nilai titik tertinggi sebesar USD 1.643.726.000. Dengan nilai rata-rata ekspor kakao Indonesia sebesar USD 833.259.190,5 dan hasil standart deviasi sebesar USD 420.984.882,02.

Berdasarkan pengujian analisis regresi berganda, didapatkan secara ringkas hasil analisis regresi berganda pada penelitian ini, tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 4 Ringkasan Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
(Constant)	6,317238	1,267446	4,984226	0,0001	Signifikan
Log(Jumlah Produksi Kakao) (X1)	0,394538	0,154841	2,548024	0,0208	Signifikan
Log(Harga Kakao Dunia) (X2)	0,961909	0,095172	10,10710	0,0000	Signifikan
Log(Nilai Tukar) (X3)	0,180329	0,081019	2,225749	0,0398	Signifikan

Sumber : Data yang diolah, 2017

Dari hasil uji analisis regresi linier berganda didapatkan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Log}(Y) = 6,317238 + 0,394538 \text{ Log}(X1) + 0,961909 \text{ Log}(X2) + 0,180329 \text{ Log}(X3) + \mu$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- $\beta_0 = 6,317238$ . Nilai konstan ini menunjukkan bahwa jika variabel log(jumlah produksi kakao (X1)), log(harga kakao dunia (X2)), dan log(nilai tukar (X3)) nilainya adalah 0 maka variabel log(ekspor kakao Indonesia (Y)) nilainya sebesar 6,317238.
- $\beta_1 = 0,394538$ . Nilai koefisien regresi  $\beta_1$  ini menunjukkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel log(jumlah produksi kakao (X1)) naik 1 satuan atau 1 %, maka variabel log(ekspor kakao Indonesia (Y)) akan meningkat sebesar 0,394538 kali atau 0,394538 %.
- $\beta_2 = 0,961909$ . Nilai koefisien regresi  $\beta_2$  ini menunjukkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel log(harga kakao dunia (X2)) naik 1 satuan atau 1 %, maka variabel log(ekspor kakao Indonesia (Y)) akan mengalami kenaikan sebesar 0,961909 kali atau 0,961909 %.
- $\beta_3 = 0,180329$ . Nilai koefisien regresi  $\beta_3$  ini menunjukkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel log(nilai tukar (X3)) naik 1 satuan atau 1 %, maka variabel log(ekspor kakao Indonesia (Y)) akan mengalami peningkatan sebesar 0,180329 kali atau 0,180329 %.

Setelah mengolah data dengan analisis linier berganda, selanjutnya data diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik. Didapatkan hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

	Jarque-Bera	Probability	Keterangan
Model	0,697	0,706	Berdistribusi normal

*Sumber : Data yang diolah, 2017*

Berdasarkan hasil pengujian uji normalitas didapatkan nilai prob. Jarque-Berra sebesar 0,706. Nilai probabilitas Jarque-Berra ini menunjukkan bahwa nilai lebih besar dari alpha 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas pada residual model ini telah terpenuhi dan akan berdistribusi dengan normal.

Setelah melalui uji multikolinieritas didapatkan hasil uji multikolinieritas yang telah tersaji pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

Variabel Bebas	VIF	Keterangan
Log(Jumlah Produksi Kakao) (X1)	3,416	Non Multikolinearitas
Log(Harga Kakao Dunia) (X2)	1,925	Non Multikolinearitas
Log(Nilai Tukar) (X3)	2,161	Non Multikolinearitas

*Sumber : Data yang diolah, 2017*

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji multikolinearitas variabel bebas dapat dilihat pada tabel kolom Variance Inflation Factor (VIF). Untuk variabel log(jumlah produksi kakao) menunjukkan nilai VIF sebesar 3,416. Untuk nilai VIF variabel log(harga kakao dunia) sebesar 1,925 dan variabel log(nilai tukar) memiliki nilai VIF sebesar 2,161. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF ketiga variabel bebas tersebut lebih kecil dari 10, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas pada ketiga variabel bebas tersebut. Begitu halnya dengan uji autokorelasi, didapatkan hasil uji autokorelasi yang telah tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 7 Hasil Pengujian Asumsi Autokorelasi

	F-statistic	Probability	Keterangan
		F-Statistic	
Model	0,445007	0,6490	Tidak ada autokorelasi

*Sumber : Data yang diolah, 2017*

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian asumsi autokorelasi dengan metode Brusch-Godfrey pada LM test, diketahui bahwa nilai probabilitas F-statistik menunjukkan sebesar 0,6490. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probability F-statistic lebih besar dari nilai tingkat alpha 5% (0,05). Sehingga dari hasil pengujian asumsi autokorelasi dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat atau terbebas dari autokorelasi.

Setelah melalui uji normalitas, uji multikoliniearitas, dan uji autokorelasi, data diuji dengan uji heterokedastisitas. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah

model regresi tersebut mengalami atau terjadi heterokedastisitas atau tidak. Sehingga didapatkan hasil uji heterokedastiitas sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Asumsi Heterokedastisitas

	F-Statistic	Prob. F-Statistic (F-Hitung)	Keterangan
Model	2,6520	0,0818	Tidak terjadi heterokedastisitas

*Sumber : Data yang diolah, 2017*

Berdasarkan hasil tabel di atas, didapatkan hasil uji asumsi heterokedastisitas menunjukkan bahwa model regresi ini memiliki hasil probabilitas F-statistik (F-Hitung) sebesar 0,0818 maka pada model regresi ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Dalam penelitian ini selain pengujian menggunakan uji asumsi klasik, peneliti juga menggunakan uji hipotesis antara lain: uji F (simultan), uji t (parsial), dan koefisien determinasi. Dengan tujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Setelah melalui proses uji F (simultan), uji t (parsial) dan koefisien determinasi sehingga didapatkan hasil dari ketiga uji tersebut sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Uji F

	F-Statistik	Probabilitas F-Statistik
Model	124,8588	0,000000

*Sumber : Data yang diolah, 2017*

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000000. Nilai probabilitas F-statistik (0,00000) lebih kecil dari nilai alpha

(0,05). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

Serta didapatkan hasil uji t (parsial) dari model regresi tersebut, untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah produksi kakao Indonesia, harga kakao dunia, dan nilai tukar adalah sebagai berikut:

- a) Nilai probabilitas t-statistik log(jumlah produksi kakao) sebesar 0,0208 maka nilai probabilitas t-statistik tersebut lebih kecil dari pada tingkat alpha (0,05). Sehingga variabel log(jumlah produksi kakao) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap log(ekspor kakao Indonesia).
- b) Nilai probabilitas t-statistik log(harga kakao dunia) sebesar 0,0000 maka nilai probabilitas t-statistik tersebut lebih kecil dari tingkat alpha (0,05). Sehingga variabel log(harga kakao dunia) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap log(ekspor kakao Indonesia).
- c) Nilai probabilitas t-statistik log(nilai tukar) sebesar 0,0398 maka nilai probabilitas t-statistik tersebut lebih kecil dari tingkat alpha (0,05). Sehingga variabel log(nilai tukar) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap log(ekspor kakao Indonesia).

Tabel 10 Hasil Koefisien Determinasi

	R-squared	Persentase
Model	0,956586	95,6586 %

*Sumber : Data yang diolah, 2017*

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas, diperoleh nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,956 atau 95,6%. Artinya bahwa keragaman variabel log(Ekspor Kakao Indonesia (Y)) dipengaruhi oleh 95,6% variabel bebas yaitu log(Jumlah Produksi Kakao (X1)), log(Harga Kakao Dunia (X2)), dan log(Nilai Tukar (X3)). Sedangkan untuk keragaman sisanya yaitu sebesar 4,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar variabel yang diteliti.

## Kesimpulan dan Saran

### a. Kesimpulan

Untuk negara produsen kakao terbesar dunia, negara Indonesia berada pada peringkat ke-2 setelah negara Pantai Gading negara dalam kurun waktu 2008-2013. Dalam hal ini produksi kakao Indonesia dapat memproduksi kakao cukup banyak di pasar internasional dengan rata-rata sebesar 780.223 ton. Sementara itu untuk negara pengeksportir kakao dengan nilai terbesar dunia, perkembangan ekspor kakao di pasar internasional pada tahun 2001-2015 ditempati negara Belanda sebagai negara terbesar dalam hal nilai ekspor kakao di pasar internasional dan diikuti dengan negara Jerman dan Pantai Gading. Sedangkan negara Indonesia berada pada peringkat ke-9 dengan nilai ekspor kakao sebesar USD 1.009.410. Hal ini dapat terjadi karena negara Indonesia masih banyak ekspor kakao dalam bentuk bahan mentah atau dalam bentuk biji kakao jika dibandingkan dengan kakao olahan.

Dalam penelitian ini, naik turunnya volume dan nilai ekspor kakao Indonesia dipengaruhi oleh jumlah produksi kakao, harga kakao dunia, dan nilai tukar. Karena hasil penelitian ini ketiga variabel bebas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat. Naiknya jumlah produksi kakao Indonesia, harga kakao dunia, dan nilai tukar maka ekspor kakao akan mengalami kenaikan juga baik volume maupun nilainya.

## **b. Saran**

Diharapkan bagi eksportir kakao Indonesia untuk bisa mempertahankan serta meningkatkan jumlah dan mutu produksi kakao Indonesia dengan tujuan untuk peningkatan volume dan nilai ekspor kakao Indonesia di pasar internasional. Salah satu yang dapat dilakukan dengan cara mengubah dan meningkatkan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi bahkan bahan jadi seperti kakao biji menjadi kakao olahan.

Selain untuk eksportir, diharapkan penelitian ini menjadi salah satu referensi dalam melihat potensi kakao Indonesia di pasar internasional sehingga pemerintah dapat meningkatkan ekspor kakao Indonesia dan akan menambah referensi, informasi dan wawasan untuk mendukung

penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan dan peningkatan ekspor kakao Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Ajija, Shochrul R., Dyah W. Sari, Rahmat H. Setianto, & Martha R. Primanti. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arifin, Z. (2011). "Analisis Spasial Industri Kecil Dan Menengah Di Propinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* **9**.
- Center, I. T. (2015). 2001-2015, International Trade Center.
- Djojodipuro, M. (1991). *Teori Harga*. Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Heddy, I. S. (1990). *Budidaya Tanaman Cokelat*. Bandung, ANGKASA.
- Machfudz, D. M. (2007). *Dasar-Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta, Salemba Empat.
- Misgiyanti and I. Zuhroh (2009). "Pengaruh Suku Bunga Luar Negeri Federal Reserve (The FED), Nilai Tukar Rupiah /US \$ dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* **7**.
- Organization, I. C. (2017). 1995-2015, International Cocoa Organization.
- Perkebunan, D. J. (2016). *Statistik Perkebunan Indonesia Kakao 2015-2017*. Jakarta, Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Puspita, R., et al. (2015). "Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Amerika Serikat (Studi pada Ekspor Kakao Periode Tahun 2010-2013)" *Jurnal Administrasi Bisnis* **27**.
- Siregar, T. H. S., et al. (1992). *Budidaya, Pengolahan, dan Pemasaran Cokelat*. Jakarta, Penebar Swadaya.
- Suliswanto, M. S. W. (2016). "Tingkat Keterbukaan Ekonomi Di Negara ASEAN-5." **10**.
- Widuri Prameswita, R. Hanung Ismono, Begem Viantimala. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Provinsi Lampung*. Lampung. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.